



Veda Jyotih:

JURNAL AGAMA DAN SAINS

Penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI) bekerja sama dengan
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

CANDI PRAMBANAN: KEJAYAAN, KERUNTUHAN, DAN KEBANGKITANNYA KEMBALI

Budiana Setiawan

Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbud
email: budianasetiawan@gmail.com

Abstract

On April 8, 2021, the Minister of Religion of the Republic of Indonesia gave a statement that Prambanan Temple needed to be prepared to become a center of worship for Hindu adherents in Nusantara (Indonesia) and world. For this reason, strengthening studies are needed, both from philosophy and theology, history, economy, social and culture. In this case, a historical study of the existence of Prambanan Temple needs to be conveyed. In this regard, the problems that will be presented in this paper are: (1) How is the history of Prambanan Temple, since it was inaugurated as a place of worship in 856 AD, the dark period when it was abandoned, and the current condition after being restored? (2) What should Hindu adherents do in an effort to revive the spirit of Prambanan Temple? This study is qualitative with data collection methods carried out through literature studies and related documents. The results of the study show that at first Prambanan Temple was used as the main place of worship for the Ancient Mataram Kingdom. After the government of the kingdom was moved to East Java, Prambanan Temple began to be neglected and damaged because it was not maintained. After hundreds of years of neglect and collapse due to an earthquake, the ruins of Prambanan Temple began to be restored by the Dutch East Indies Government, and continued by the Government of the Republic of Indonesia. As a ruin of complex temple which it was finally managed to be restored, it is appropriate that Prambanan Temple can be revitalized to its function as a place of worship for Hindu adherents. Given that Prambanan Temple is one of icons of the development of world civilization, so that it must be known by the world communities, Hindu worship activities carried out are not only limited to the national scope, but also need to be expanded to the world scope.

Keywords: history, Prambanan Temple, Ancient Mataram, center of worship Hindu

Abstrak

Pada 8 April 2021 Menteri Agama RI memberikan pernyataan bahwa Candi Prambanan perlu disiapkan untuk menjadi pusat ibadah umat Hindu Nusantara maupun dunia. Untuk itu, diperlukan kajian-kajian penguatan, baik dari filsafat dan theologis, sejarah, ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam hal ini, kajian sejarah tentang tentang keberadaan Candi Prambanan perlu disampaikan. Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah: (1) Bagaimana perjalanan sejarah Candi Prambanan, sejak diresmikan sebagai tempat peribadatan pada 856 M, masa kelam saat ditinggalkan, dan kondisi saat ini setelah dipugar kembali? (2) Apa yang perlu dilakukan umat Hindu dalam upaya membangkitkan kembali spirit dari Candi Prambanan? Kajian ini bersifat kualitatif dengan metode pengumpulan data dilakukan melalui kajian kepustakaan dan dokumen terkait (*desk research*). Hasil kajian menunjukkan bahwa pada awalnya Candi Prambanan digunakan sebagai tempat ibadah utama Kerajaan Mataram Kuno. Setelah pusat pemerintahan dipindahkan ke Jawa Timur, Candi Prambanan mulai telantar dan rusak karena tidak terawat. Setelah ratusan tahun terbengkalai dan runtuh karena bencana gempa bumi, reruntuhan Candi Prambanan mulai dipugar oleh Pemerintah Hindia Belanda, dan dilanjutkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Sebagai sebuah reruntuhan kompleks percandian yang pada akhirnya berhasil dipugar kembali, maka sudah selayaknya apabila Candi Prambanan dapat dikembalikan fungsinya sebagai tempat ibadah umat Hindu. Mengingat Candi Prambanan menjadi salah satu ikon perkembangan peradaban dunia, sehingga harus dikenal oleh masyarakat dunia, maka kegiatan peribadatan umat Hindu yang dilakukan tidak hanya terbatas di lingkup nasional, tetapi juga perlu dikembangkan ke lingkup dunia.

Kata-kata kunci: sejarah, Candi Prambanan, Mataram Kuno, pusat peribadatan Hindu.

1. Pendahuluan

Candi Prambanan adalah salah satu *masterpiece* bangunan cagar budaya milik bangsa Indonesia, yang telah mendapat pengakuan sebagai *World Cultural Heritage* (Warisan Budaya Dunia) yang diakui UNESCO pada tahun 1991, dengan nomor registrasi C.642. Candi ini diperkirakan mulai dibangun pada masa Kerajaan Mataram Kuno, tepatnya sejak pemerintahan Rakai Pikatan. Berdasarkan data dari Prasasti Siwagrha,

candi berlatar belakang agama Hindu terbesar di Indonesia ini diresmikan pada tahun 778 Saka (856 M) pada masa pemerintahan Rakai Kayuwangi. Menurut Prasasti Siwagrha, bangunan ini dinamakan Siwagrha atau Siwalaya, yang berarti “Rumah Siwa”.¹

Pada 8 April 2021 Menteri Agama RI, Yaqut Cholil Qoumas, memberikan pernyataan bahwa Candi Prambanan tengah disiapkan untuk menjadi pusat ibadah umat Hindu dunia. Ia juga

1. Kompleks Candi Prambanan. <https://bpcbdy.kemdikbud.go.id/cagarbudaya-kompleks-candi-prambanan>. Diunduh 20 Oktober 2021.

berharap seluruh umat Hindu di dunia dapat menjadikan Candi Prambanan sebagai destinasi wisata religi. Pernyataan ini disampaikan dalam Rapat Kerja dengan Komisi VIII DPR RI, ketika menjawab pertanyaan dari salah satu anggota komisi tersebut, I Komang Koheri.² Meskipun demikian, untuk menjadikan Candi Prambanan sebagai tempat ibadah umat Hindu, baik Nusantara maupun dunia, diperlukan kajian-kajian penguatan, baik dari filsafat dan theologis, sejarah, ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam hal ini, kajian sejarah tentang keberadaan Candi Prambanan sangat perlu disampaikan dalam rangka upaya mewujudkan pernyataan Menteri Agama tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Candi Prambanan pernah mengalami masa kejayaannya, namun juga mengalami masa kelam ketika ia ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, runtuh karena dampak bencana alam yang menerpanya. Setelah ditemukan kembali dan melewati proses pemugaran yang panjang, saat ini candi telah tegak kembali. Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana perjalanan sejarah Candi Prambanan, sejak diresmikan dan difungsikan untuk tempat peribadatan, masakelamsaat ditinggalkan, dan kondisi saat ini setelah dipugar kembali?
2. Apa yang perlu dilakukan umat Hindu dalam upaya membangkitkan kembali spirit dari Candi Prambanan sebagai tempat ibadah peninggalan Kerajaan Mataram Kuno?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode penelitian menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui kajian kepustakaan dan dokumen terkait (*desk research*). Kajian kepustakaan dan dokumen terkait adalah dengan mempelajari berbagai hasil kajian sebelumnya yang terkait dengan sejarah Candi Prambanan, seperti buku, jurnal, *media online*, serta hasil kajian lain yang tidak terpublikasi.

Setelah seluruh data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan dan analisis data. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknis analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan (Sutopo dan Arief, 2010).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Mataram Kuno, Kerajaan Pembangun Candi Prambanan

Candi Prambanan merupakan candi Hindu yang terletak di Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Provinsi D. I. Yogyakarta. Candi ini terletak sekitar 17 km sebelah timur Kota Yogyakarta. Lokasi candi berbatasan

2. Eva Safitri. Menag Siapkan Candi Prambanan Jadi Pusat Ibadah Umat Hindu Dunia. 8 April 2021. <https://news.detik.com/berita/d-5525405/menag-siapkan-candi-prambanan-jadi-pusat-ibadah-umat-hindu-dunia>, diunduh 28 Juli 2021.

langsung dengan wilayah Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

Candi Prambanan dibangun pada masa Kerajaan Medang atau lebih dikenal dengan Mataram Kuno, yang berkuasa di wilayah Jawa Tengah pada abad VIII s.d. X. Kerajaan ini merupakan kelanjutan dari Kerajaan Kalingga/ Ho-ling (abad VI-VII), yang berpusat di pesisir utara Jawa Tengah. Berbeda dengan Kerajaan Kalingga yang berpusat di pesisir utara, diperkirakan pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno adalah di pedalaman bagian selatan, yang relatif cukup jauh dari pesisir pantai

utara. Hal ini diketahui dari nama kerajaan yang disebut juga dengan Medang i Bhumi Mataram. Wilayah Bhumi Mataram diperkirakan adalah kawasan Yogyakarta sekarang.³

Kerajaan Mataram Kuno dikenal sebagai “Negeri Pembangun Candi”. Hal ini dikarenakan banyaknya candi yang dibangun pada masa kejayaan kerajaan ini, terutama yang dibangun di Dataran Kedu (sekarang bagian dari wilayah Magelang dan Temanggung) dan Dataran Kewu (sekarang bagian dari wilayah Yogyakarta dan Klaten). Selain dibangun di daerah



Gambar 1. Wilayah Kerajaan Mataram Kuno, baik pada periode Jawa Tengah bagian selatan maupun periode Jawa Timur bagian barat.⁴

3. Fallahnda, Balqis. 2020. Sejarah Kerajaan Mataram Kuno, Lokasi, & Nama Raja-Raja di Jawa. 21 Desember 2020. <https://tirto.id/sejarah-kerajaan-mataram-kuno-lokasi-nama-raja-raja-di-jawa-f8lK>, diunduh 12 Februari 2021.
4. Sejarah Lengkap Kerajaan Mataram Kuno (Kerajaan Medang / Kerajaan Mataram Hindu). 2015. <https://www.markijar.com/2015/05/kerajaan-mataram-kuno-kerajaan-medang.html>, diunduh 10 Februari 2021.

dataran, candi-candi juga dibangun di daerah pegunungan, seperti Dataran Tinggi Dieng, lereng Gunung Ungaran, lereng Gunung Sumbing, dan lereng Gunung Sindoro. Candi-candi tersebut ada yang berlatar agama Hindu, dan ada pula yang berlatar agama Buddha. Candi-candi yang berlatar Hindu, antara lain: Prambanan, Barong, Sambisari, Merak, Gunung Wukir, Gebang, Barong, Ijo, Morangan, Kimpulan, Sambisari, Kompleks Gedong Songo, dan Kompleks Dieng. Adapun candi-candi yang berlatar agama Buddha, antara lain: Borobudur, Kalasan, Plaosan Lor, Plaosan Kidul, Sewu, Mendut, Pawon, Sari, Banyunibo, Sojiwan, dan Bubrah (Ramelan (ed) 2013: 47).

Adapun raja-raja yang memerintah di Kerajaan Mataram Kuno, adalah sebagai berikut.

- a. Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya (732-760)
- b. Rakai Panangkaran (760 - 780)
- c. Rakai Panunggalan atau Dharanindra (780 - 800)
- d. Rakai Warak atau Samaragrawira (800-819)
- e. Rakai Garung atau Samaratungga (819-838)
- f. Rakai Pikatan (838-856)
- g. Rakai Kayuwangi (856-880)
- h. Sri Jayakirtivardhana (880-885)
- i. Rake Panumwangan (885-887)
- j. Rake Gurungwangi (887-890)
- k. Rakai Watuhumalang (890-898)
- l. Rakai Galuh atau Dyah Balitung (898-910)
- m. Rakryan Mahapatih Daksottama (910-919)

n. Rakai Layang (919-924)

o. Rakai Sumba (924-929)

Rakai Sumba digantikan oleh Mpu Sindok. Masa pemerintahan Rakai Sumba menandai berakhirnya pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno yang berpusat di Jawa Tengah, karena Mpu Sindok sebagai penggantinya, memutuskan untuk memindahkan pusat kerajaan ke Tamwlang sekarang daerah Jombang, Jawa Timur) pada sekitar tahun 930. Mpu Sindok juga mendirikan dinasti baru, yang disebut dengan Dinasti Isyana. Adapun raja-raja Kerajaan Mataram Kuno setelah pindah ke Jawa Timur adalah sebagai berikut.

- a. Mpu Sindok atau Sri Maharaja Isana Vikramadarmaditya (929-947)
- b. Sri Isana Tunggalvijaya (947-985)
- c. Sri Makutavamsa Vardhana (985-990)
- d. Sri Maharaja Isana Dharmawangsa Teguh (990-1016)

Raja Dharmawangsa Teguh merupakan raja terakhir kerajaan Medang, karena pada masa pemerintahannya kerajaan mendapat serangan dari salah satu kerajaan bawahan. Akibat dari serangan tersebut, kerajaan akhirnya runtuh.⁵

3.2 Kompleks Candi Prambanan

Sebagaimana disampaikan di atas, bahwa Kerajaan Mataram Kuno dikenal sebagai “Negeri Pembangun Candi”. Salah satu candi yang menjadi *masterpiece* yang dibangun oleh kerajaan ini adalah Candi Prambanan. Candi Prambanan sendiri merupakan kompleksitas dari 240 bangunan candi. Kompleks Candi Prambanan mulai dibangun pada masa pemerintahan Rakai

5. Noval Aditya. t.t. Kerajaan Mataram Kuno. [73](https://www.studiobelajar.com/kerajaan-mataram-kuno/#:~:text=Kerajaan%20Mataram%20Kuno%20adalah%20salah,di%20pesisir%20utara%20Pulau%20Jawa.&text=Nantinya%20Kerajaan%20ini%20di%20pindahkan%20ke,besar%20Hindu%20di%20Jawa%20Timur., diunduh 5 Februari 2021.</p>
</div>
<div data-bbox=)



Foto 1. Kompleks Candi Prambanan

Pikatan, dan diresmikan pada tahun 778 Saka (856 M) pada masa pemerintahan Rakai Kayuwangi. Angka tahun pendirian candi ini didasarkan pada Prasasti Siwagrha, yang menyebutkan tentang pendirian sebuah bangunan suci yang dinamakan Siwagrha (rumah Siwa) dan Siwalaya (tempat Dewa Siwa). Candi tersebut digunakan untuk pemujaan Dewa-Dewa Trimurti (Siwa, Brahma, Wisnu).⁶

Arsitektur Candi Prambanan berpedoman kepada tradisi arsitektur Hindu yang berdasarkan kitab Wastusastra. Denah candi mengikuti pola mandala, yakni memusat ke dalam. Candi yang memiliki nama asli Siwagrha ini memang dirancang menyerupai rumah Siwa, yaitu mengikuti bentuk gunung suci Mahameru, tempat para dewa bersemayam. Seluruh bagian kompleks candi mengikuti model alam semesta menurut konsep kosmologi Hindu, yakni terbagi atas beberapa lapisan

ranah, alam, atau loka.⁷

Kompleks Candi Prambanan terdiri dari 3 halaman dengan pola memusat. Halaman utama terdapat di tengah (Moertjipto dan Prasetyo, 1994). Adapun deskripsi dari masing-masing halaman tersebut adalah sebagai berikut.⁸

- a. Halaman luar, berukuran 390 m x 390 m. Di halaman ini tidak ditemukan struktur bangunan, kecuali bekas gapura di sisi selatan. Denah halaman luar tidak simetris dengan halaman tengah dan halaman utama, tetapi menyerong ke arah kanan sekitar 36 derajat (lihat gambar 2).
- b. Halaman tengah, berukuran 222 m x 222 m. Terdapat 224 buah candi perwara yang tersusun menjadi 4 deret. Deret pertama, atau deret terluar 68 candi, deret kedua 60 candi, deret ketiga 52 candi, dan deret keempat 44 candi. Saat

6. Prasasti Siwagrha, t.t. Museum Nasional Indonesia.

7. "Prambanan: A Brief Architectural Summary". Borobudur TV. Diunduh 31 Agustus 2021

8. Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D. I. Yogyakarta. 2020. Kompleks Candi Prambanan. 31 Juli 2020. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/kompleks-candi-prambanan/>, diunduh 16 Februari 2021

ini hanya berupa sisa-sisa bangunan, dan belum dapat dipugar karena sedikitnya batu-batu asli yang tersisa.

- c. Halaman utama, berukuran 110 m x 110 m. Terdapat 3 candi induk, 3 candi wahana, 2 candi apit, 4 candi kelir, dan 4 candi sudut (lihat gambar 3).

- 1) Candi Siwa, berukuran panjang 34 m, lebar 34 m, dan tinggi 47 m. Terdapat 4 bilik, yang masing-masing ditempati oleh arca Siwa Mahadewa, Siwa Mahaguru (Agastya), Ganesha, dan Durga. Pada pagar langkan terdapat relief cerita Ramayana.
- 2) Candi Brahma, berukuran panjang 20 m, lebar 20 m, dan tinggi 33 m. Terdapat 1 bilik yang ditempati arca Brahma.
- 3) Candi Wisnu, berukuran panjang 20 m, lebar 20 m, dan tinggi 33 m. Terdapat sebuah bilik yang ditempati arca Wisnu. Pada pagar langkan terdapat relief cerita Kresna.
- 4) Candi Wahana Nandi
- 5) Candi A. Disebut demikian karena ruang biliknya kosong, tidak ada arcanya. Namun diperkirakan dahulu terdapat arca Garuda, wahana Dewa Wisnu.
- 6) Candi B. Disebut demikian karena ruang biliknya kosong, tidak ada arcanya. Namun diperkirakan dahulu terdapat arca Angsa, wahana Dewa Brahma.
- 7) 2 Candi Apit, berukuran panjang 6 m, lebar 6 m, dan tinggi 14 m.
- 8) 4 Candi Kelir, masing-masing

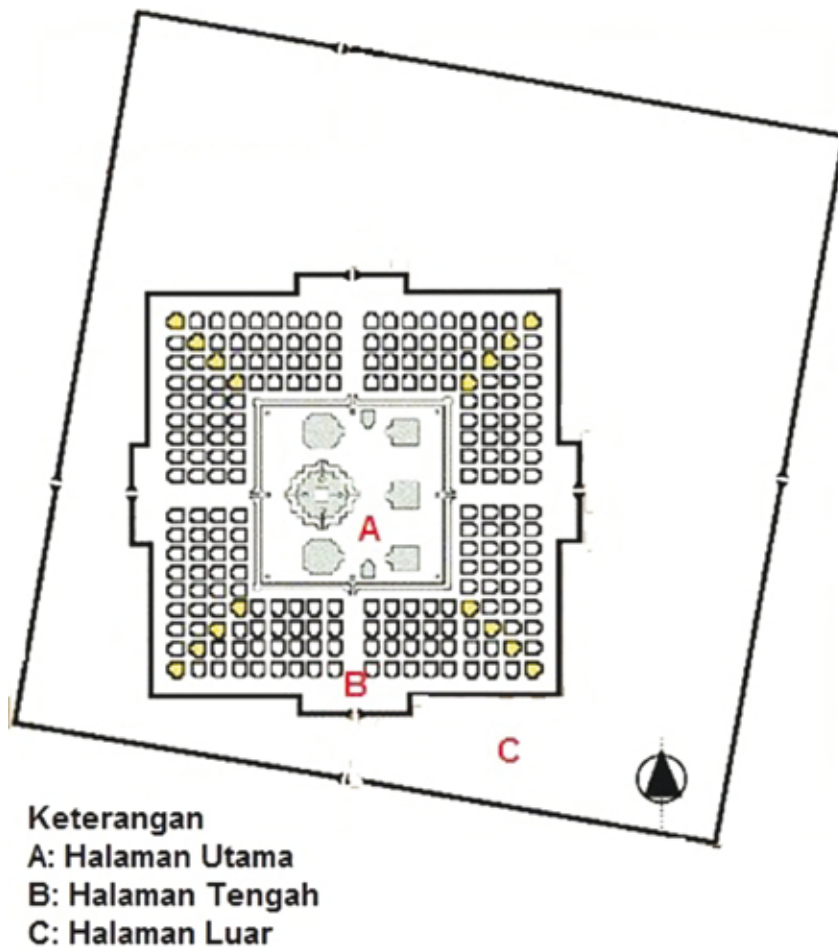
terletak depan pintu masuk di empat penjuru mata angin. Candi-candi ini berbentuk miniatur candi, tanpa tangga, dengan tinggi sekitar 2 meter, sekaligus berfungsi sebagai *aling-aling* (penghalang) di depan pintu masuk.

- 9) 4 Candi Patok, terletak di empat sudut halaman utama candi. Seperih halnya Candi Kelir, candi-candi ini juga berbentuk miniatur candi, tanpa tangga dengan tinggi sekitar 2 m.

Pada candi-candi utama terdapat relief cerita Ramayana dan Krishnayana, yang diukir sepanjang dinding pagar langkan. Relief cerita Ramayana bermula dari sisi timur Candi Siwa, dengan arah cerita *pradaksina* (mengelilingi candi dari kiri ke kanan searah dengan jarum jam). Relief cerita Ramayana kemudian berlanjut ke Candi Brahma. Adapun relief cerita Krishnayana terdapat pada pagar langkan Candi Wisnu.⁹

Menilik besar dan megahnya Candi Prambanan, diperkirakan candi ini berfungsi sebagai tempat ibadah utama pemeluk agama Siwa di Kerajaan Mataram Kuno. Fungsi Candi Prambanan sebagai tempat ibadah para pemeluk agama Siwa dapat diketahui berdasarkan Prasasti Siwagrha (856 M), yang menyebutkan tentang peresmian pembangunan tempat suci untuk Dewa Siwa. Prasasti ini juga menyebutkan tentang kemenangan Raja Jatiningrat atau Rakai Pikatan dalam menghadapi musuh-musuhnya, dan kemudian menyerahkan tahtanya kepada putra mahkotanya, Raka

9. "Candi Prambanan". Kepustakaan Candi, Yogyakarta. t.t. https://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-yogyakarta-candi_prambanan_8, diunduh 5 Februari 2021

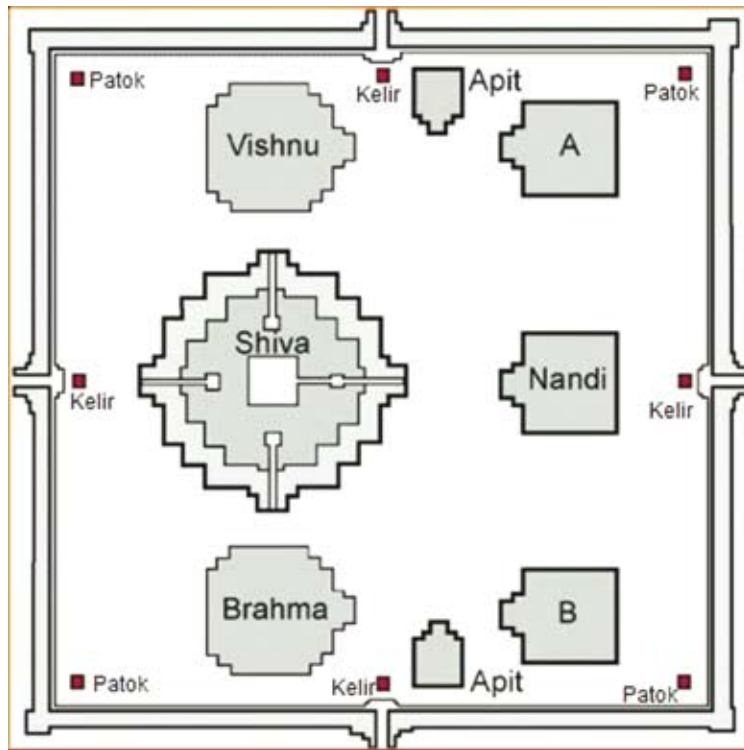


Gambar 2. Denah Candi Prambanan

Kayuwangi. Namun sayangnya, prasasti itu tidak menyebutkan tentang perayaan upacara tertentu, sehingga tidak diketahui, upacara apa saja yang diselenggarakan di Candi Prambanan. Namun, dengan melihat kebesaran dan kemegahan candi tersebut, kemungkinan besar digunakan untuk kegiatan persembahyangan dan perayaan keagamaan di tingkat kerajaan (Ratni, 2020).

Melihat kemegahan Candi Prambanan, tentunya juga ada pendapat yang memperkirakan Candi Prambanan dahulu juga digunakan sebagai tempat pusat peribadatan yang didatangi bangsa-bangsa

lain. Meskipun demikian, sampai saat ini belum ditemukan naskah atau berita asing yang menyebutkan tentang kedatangan bangsa-bangsa lain ke Candi Prambanan untuk melakukan peribadatan. Hal ini dikarenakan posisi Candi Prambanan yang berada di pedalaman bagian selatan dari Jawa Tengah. Bagian tengah dari wilayah Jawa Tengah secara topografis berupa pegunungan dan lembah-lembah sungai. Hal ini menyebabkan aksesibilitas menuju Candi Prambanan dari pesisir bagian utara Pulau Jawa tidaklah mudah. Dengan demikian, bila Candi Prambanan pernah digunakan untuk aktivitas keagamaan yang melibatkan



Gambar 3. Candi-candi di halaman utama Kompleks Candi Prambanan

bangsa-bangsa lain, tentu ada berita asing yang menceritakan hal tersebut. Dengan demikian, kemungkinan besar Candi Prambanan hanya digunakan untuk kegiatan keagamaan di kalangan kerajaan dan masyarakat Mataram Kuno sendiri.

Pada sekitar tahun 930-an, Raja Mpu Sindok memindahkan ibukota kerajaan ke Tamwlang dan Watugaluh (sekarang daerah Jombang, Jawa Timur). Setelah perpindahan ibukota kerajaan, dari Dataran Kewu ke Tamwlang di Jawa Timur, Candi Prambanan mulai telantar dan rusak karena tidak terawat. Candi ini diperkirakan benar-benar runtuh akibat bencana gempa bumi hebat yang terjadi pada sekitar abad XVI.

3.3 Perpindahan Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno ke Jawa Timur dan Ditinggalkannya Candi Prambanan

Sebagaimana disampaikan di atas, pada masa pemerintahan Mpu Sindok, ia memindahkan pusat pemerintahan kerajaan ke tempat yang jauh dari pusat pemerintahan sebelumnya, yakni dari Bhumi Mataram ke Tamwlang (sekarang daerah Jombang, Jawa Timur). Perpindahan tersebut diperkirakan terjadi pada sekitar tahun 930.

Terdapat dua teori yang melatarbelakangi perpindahan pusat kerajaan. Teori pertama menyebutkan adanya konflik internal kerajaan yang memicu terjadinya peperangan dan perebutan kekuasaan. Namun, tidak ada penjelasan, pihak mana saja yang memperebutkan kekuasaan. Teori

yang kedua adalah adanya bencana alam, yakni letusan Gunung Merapi yang dahsyat. Teori ini dikemukakan oleh van Bemmelen, yang didukung oleh Boechari. Beberapa sejarawan berpendapat bahwa Gunung Merapi meletus dan menghancurkan ibukota Kerajaan Medang di Mataram pada masa pemerintahan Dyah Wawa (924-929). Letusan yang besar dan bersejarah ini dikenal sebagai *pralaya* Mataram (bencana Mataram). Bukti letusan ini dapat dilihat di beberapa candi yang terkubur di bawah abu dan aliran lahar Gunung, seperti Candi Sambisari, Candi Morangan, Candi Kedulan, Candi Kadisoka, dan Candi Kimpulan.¹⁰

Dari kedua teori tersebut, tampaknya teori terjadinya bencana letusan Gunung Merapi lebih mendekati kebenaran, karena terdapat data-data pendukungnya. Salah satunya adalah Prasasti Pucangan yang dikeluarkan Raja Airlangga dari Kerajaan Kahuripan (kerajaan selanjutnya, setelah Kerajaan Mataram Kuno runtuh), yang menyebutkan terjadi *pralaya* di Kerajaan Mataram Kuno. Para ahli juga memperkirakan bahwa *pralaya* yang dimaksud dalam prasasti tersebut adalah erupsi Gunung Merapi, yang diduga terjadi pada abad X. Bukti bahwa telah terjadi letusan Gunung Merapi yang sangat dahsyat ditunjukkan dengan banyaknya candi di Dataran Kewu yang ditemukan terkubur di bawah tanah dengan kedalaman 3,5 m s.d. 7 m, dan mempunyai arah runtuh ke selatan karena tertimbun oleh aliran lahar Gunung Merapi.

Sebagaimana disampaikan di atas, pada

masa kejayaannya, Candi Prambanan berfungsi sebagai candi agung Kerajaan Mataram Kuno, tempat digelarnya berbagai upacara penting kerajaan. Namun setelah pusat kerajaan dipindahkan ke Tamwlang, di Jawa Timur, Candi Prambanan mulai telantar dan dibiarkan tidak terawat oleh masyarakat pendukungnya, sehingga pelan-pelan candi ini mulai rusak dan runtuh. Gambaran ter bengkalainya Candi Prambanan juga disebutkan dalam Kakawin Siwaratrikalpa karya Mpu Tanakung dari Kerajaan Majapahit pada abad XV. Kakawin tersebut menceritakan kondisi sebuah candi tua (di daerah Mataram) yang telah ditinggalkan oleh masyarakatnya. Candi ini diperkirakan setelah ditinggalkan masih berdiri tegak, namun akhirnya benar-benar runtuh akibat gempa bumi hebat yang diperkirakan terjadi pada abad XVI.

Sebagaimana disampaikan di atas, perpindahan pusat Kerajaan Mataram Kuno ke Jawa Timur diperkirakan disebabkan oleh bencana letusan Gunung Merapi. Tentu menimbulkan pertanyaan, mengapa letusan sebuah gunung berapi dapat menyebabkan sebuah candi besar yang menjadi pusat peribadatan kerajaan akhirnya ditinggalkan oleh masyarakatnya? Berdasarkan peristiwa sejarah bencana letusan gunung berapi yang terjadi di era modern sekarang ini, dapat diketahui bahwa bahwa bencana tersebut mendorong masyarakat yang selamat dari bencana untuk meninggalkan daerah bekas letusan, karena tidak lagi bisa digunakan untuk aktivitas pertanian. Padahal kehidupan masyarakat bertumpu pada sektor pertanian.¹¹

10. Handewi Soegiharto. 2006.. "Merapi and the demise of the Mataram kingdom". The Jakarta Post. 13 Juni 2006. Diunduh 4 Januari 2021

11. Sebagai gambaran bagaimana bencana letusan gunung berapi dapat mendorong penduduknya yang hidup dari pertanian untuk pindah ke daerah lain yang lebih menjanjikan, dapat dilihat pada sejarah pasca meletusnya Gunung Agung di Bali pada tahun 1963, yang menyebabkan ribuan orang Bali memutuskan meninggalkan Bali, mengikuti program transmigrasi, dan ditempatkan di berbagai wilayah di Indonesia.

Demikian juga rekonstruksi pasca letusan besar Gunung Merapi pada masa Kerajaan Mataram Kuno. Selama dan pasca letusan Gunung Merapi, Dataran Kedu dan Dataran Kewu ditinggalkan oleh (sebagian) penduduknya untuk mencari daerah agraris/pertanian lainnya, karena kedua dataran tersebut tidak lagi subur untuk menunjang kehidupan. Sebagai akibat dari perpindahan penduduk dalam jumlah besar, candi-candi di wilayah kedua dataran tersebut akhirnya terbengkalai, karena jumlah penduduk yang berkurang drastis. Termasuk dalam hal ini dua candi terbesar yang pernah dibangun pada masa Kerajaan Mataram Kuno, yakni Candi Prambanan dan Candi Borobudur.

3.4 Riwayat Pemugaran Candi Prambanan

Setelah ratusan tahun terbengkalai pasca letusan Gunung Merapi dan runtuh karena gempa bumi, pada masa pemerintahan Hindia Belanda mulai ada perhatian kembali terhadap reruntuhan Candi Prambanan. Diawali dengan laporan dari C.A. Lons pada tahun 1733 yang menyebutkan tentang adanya reruntuhan candi di daerah Prambanan. Pada 1885 dilakukan upaya penggalian dan pencatatan oleh Y.W. Ijzerman. Penggalian meliputi pembersihan semak belukar dan pengelompokan batu-batu reruntuhan candi. Usaha itu kemudian dilanjutkan oleh J. Groneman dibantu seorang juru foto yang berasal dari Jawa bernama Kasiyan Cephas (Ramelan (ed), 2013: 135-136).

Pada tahun 1902, Theodoor van Erp melakukan pengelompokan dan identifikasi batu-batu reruntuhan secara lebih rinci. Pada

tahun 1918, pemugaran terhadap Candi Prambanan dilanjutkan kembali di bawah pengawasan *Oudheidkundige Dienst* (Dinas Purbakala) di bawah pimpinan P.J. Perquin. Pemugaran tersebut sempat terhenti pada tahun 1926 karena Perang Dunia II dan pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945. Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia, pemugaran dilanjutkan kembali. Pada tahun 1953 Candi Siwa dan dua buah Candi Apit selesai dipugar, dan pada tanggal 20 Desember 1953 diresmikan oleh Presiden Soekarno (Ramelan (ed), 2013: 136). Dalam pidato peresmian tersebut ada ungkapan dari Presiden Soekarno yang terkenal pada saat itu, yakni, “Ambilah apinya dan jangan abunya! Jikalau bangsa kita dapat mewarisi api jang gemilang itu akan dapat kita menjadi bangsa yang besar kembali”.¹²

Setelah diresmikannya purna pugar Candi Siwa, kemudian berturut-turut diikuti dengan pemugaran Candi Brahma yang selesai pada tahun 1987, Candi Wisnu yang selesai dipugar pada tahun 1991, dan candi-candi wahana (Angsa, Nandi, Garuda) yang selesai dipugar pada tahun 1993. Pada tahun 1991, Presiden kedua RI, Soeharto kembali datang ke kompleks Candi Prambanan untuk meresmikan purna pugar Candi Wisnu dan Candi Brahma pada tahun 1991¹³ Adapun dari 224 Candi Perwara yang terdapat pada halaman tengah, baru empat buah yang berhasil dipugar. Candi-Candi Perwara lainnya belum dapat dipugar karena masih dalam tahap pencarian dan pengumpulan batu-batu penyusun candinya.

12. Peresmian Candi Siwa Prambanan. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/peresmian-candi-siwa-prambanan/> diunduh 5 September 2021.

13. Sambutan Presiden Soeharto pada Peresmian Purna Pugar Candi Wisnu. <https://soeharto.co/1991-04-27-sambutan-presiden-soeharto-pada-peresmian-purna-pugar-candi-wisnu/>, diunduh 5 September 2021.

Pada tanggal 13 Desember 1991 Kawasan Candi Prambanan mendapat pengakuan sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO. Candi ini adalah termasuk Situs Warisan Dunia UNESCO, dengan nomor identifikasi 642. Sedangkan secara nasional teregistrasi dengan nomor Registrasi Nasional Cagar Budaya (RNCB) 20150713.05.000019.

Setelah pemugaran pada seluruh candi di halaman utamanya dan telah mendapatkan pengakuan dari UNESCO sebagai *world cultural heritage*, Candi Prambanan mulai digunakan sebagai tempat ibadah oleh umat Hindu, baik pendatang dari Bali maupun masyarakat Jawa yang kembali menganut Hindu dan bermukim di Yogyakarta, Klaten, dan sekitarnya (Moertjipto dan Prasetyo, 1994)

Prasasti Siwagrha hanya menyebutkan tentang peresmian candi, namun tidak menyebutkan upacara apa saja yang dilakukan di Candi Prambanan pada saat itu. dijelaskan konsep pemujaannya. Namun jika dilihat dari kemegahan Candi Prambanan, kemungkinan besar digunakan untuk upacara keagamaan besar dalam lingkup kerajaan. Setelah ini menyebabkan munculnya interpretasi baru terhadap penyelenggaraan upacara di Candi Prambanan oleh umat Hindu pada era modern sekarang ini.

Pada saat ini terdapat dua upacara besar yang secara rutin diselenggarakan di Candi Prambanan, yakni Tawur Agung Kesanga dan Abhiseka. Upacara Tawur Agung (Tawur Agung Kesanga) merupakan rangkaian upacara yang digelar menjelang Hari Raya Nyepi. Perayaan Hari Raya Nyepi sendiri didasarkan pada kalender

Tahun Saka, yaitu sistem penanggalan yang berasal dari India, yang dimulai pada tahun 78 Masehi. Sistem penanggalan ini kemudian berkembang dan digunakan di Indonesia, terutama bagi masyarakat Hindu.

Abhiseka Siwagrha adalah upacara untuk memperingati diresmikannya Candi Prambanan oleh Rakai Pikatan Dyah Seladu. Waktu pelaksanaan upacara ini didasarkan pada sengkalan yang disebut pada Prasasti Siwagrha, yakni "*Wualung Gunung Sang Wiku*" atau tahun 856 M untuk menandai puncak kekuasaan kerajaan Mataram Kuna. Upacara ini baru mulai dilaksanakan pada tahun 2019. Rangkaian upacara yang didasarkan pada prasasti-prasasti masa Kerajaan Mataram Kuno diawali dengan matur piuning sebagai tanda kulo nuwun (permisi) pada para leluhur, diikuti dengan persembahyangan bersama, dan diakhiri dengan kesenian.¹⁴

Menurut Ni Putu Ratni, candi merupakan bangunan yang memiliki nilai historis sangat tinggi. Aspek historis dalam candi bukan sekadar sebagai bangunan, melainkan sebagai wujud representasi dari kehidupan masyarakat. Sebagai bentuk representasi kehidupan masyarakat, candi selalu menampilkan simbol-simbol yang memberikan pesan kepada masyarakat. Setiap bagian candi memberikan gambaran kehidupan masyarakat serta pesan untuk masyarakat yang akan datang (Ratni, 2020: 200).

Agus Aris Munandar menyatakan bagi masyarakat Jawa Kuna candi berfungsi sebagai tempat peribadatan, baik secara individual maupun komunal (Munandar, 2015). Sesuai pendapat Munandar

14. Tedy Kartyadi. 2019. Upacara Abhiseka Pertama Kali Digelar di Candi Prambanan. 5 November 2019. <https://bernasnews.com/upacara-abhiseka-pertama-kali-digelar-di-candi-prambanan/>, diunduh 1 September 2021.

tersebut, candi memang merupakan tempat peribadatan yang dibangun baik untuk peribadatan individu maupun komunal dalam bentuk perayaan bersama. Jika dihubungkan pendapat tersebut dengan Candi Prambanan, diduga fungsi sebagai tempat peribadatan tetap sama dari jaman Jawa Kuna hingga kini. Hal ini dikarenakan ajaran Hindu yang menganut konsep teologi Nirguna dan Saguna Brahman memang membuat murti, arca untuk agar umat lebih mudah berkonsentrasi dan tersentuh hatinya ketika melakukan pemujaan (Ratni, 2020: 203).

4. Simpulan

Candi Prambanan dibangun pada masa Kerajaan Mataram Kuno, yang berkembang pada abad VIII s.d. X. Berdasarkan Prasasti Siwagrha, candi ini mulai dibangun pada masa pemerintahan Rakai Pikatan dan diresmikan pada tahun 856 M, pada masa pemerintahan Rakai Kayuwangi. Candi ini digunakan untuk pemujaan dewa-dewa Trimurti, khususnya Dewa Siwa. Dilihat dari besar dan megahnya Candi Prambanan, diperkirakan candi ini digunakan sebagai tempat ibadah utama bagi Kerajaan Mataram Kuno. Meskipun demikian, sayangnya belum ada data tertulis yang menyebutkan upacara apa saja yang diselenggarakan di Candi Prambanan.

Selanjutnya, setelah pusat pemerintahan dipindahkan ke Jawa Timur, Candi Prambanan mulai telantar dan rusak karena tidak terawat. Perpindahan pusat kerajaan tersebut diperkirakan disebabkan oleh bencana letusan Gunung Merapi, yang menyebabkan banyak wilayah di dataran Kewu yang tertutup oleh lahar akibat letusan gunung tersebut.

Setelah ratusan tahun terbengkalai dan runtuh karena bencana gempa bumi

yang diperkirakan terjadi pada abad XVI, reruntuhan Candi Prambanan mulai mendapat perhatian dari Pemerintah Hindia Belanda. Diawali dengan penggalian dan pencatatan, pembersihan semak belukar dan pengelompokan batu-batu reruntuhan candi, hingga usaha pemugaran kembali. Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia, pemerintah melanjutkan pemugaran yang sebelumnya dirintis oleh Pemerintah Hindia Belanda. Saat ini, candi-candi di halaman utama Candi Prambanan telah berhasil dipugar, sementara pada candi-candi di halaman tengah baru 4 buah yang berhasil dipugar.

Sebagai sebuah kompleks percandian yang pada saat ditemukan dalam keadaan runtuh dan akhirnya berhasil dipugar kembali, maka sudah selayaknya apabila Candi Prambanan dapat dikembalikan fungsinya sebagai tempat ibadah umat Hindu. Mengingat candi ini telah mendapat pengakuan sebagai *World Cultural Heritage* (Situs Warisan Dunia) oleh UNESCO pada tahun 1991, dengan nomor identifikasi 642, maka candi ini menjadi salah satu ikon perkembangan peradaban dunia, sehingga harus dikenal oleh masyarakat dunia. Dengan demikian, kegiatan peribadatan umat Hindu yang dilakukan tidak hanya terbatas di lingkup nasional, tetapi dapat dikembangkan ke lingkup dunia. Hal ini berarti umat Hindu pada masa kini dapat membuat kesepakatan bersama untuk menentukan upacara keagamaan apa yang akan dipusatkan di Candi Prambanan dan dapat diangkat ke level internasional). Meskipun demikian, penyelenggaraan upacara keagamaan yang berlevel internasional hendaknya tetap mengangkat potensi-potensi kearifan lokal sesuai lingkungan sosial-budaya di sekitar Candi Prambanan.

Referensi

- Aditya, Noval Aditya. t.t. *Kerajaan Mataram Kuno*. ., diunduh 5 Februari 2021.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D.I. Yogyakarta. (2020). *Kompleks Candi Prambanan*. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/kompleks-candi-prambanan/>, diunduh 16 Februari 2021.
- “Candi Prambanan”. *Kepustakaan Candi*, Yogyakarta. t.t. https://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-yogyakarta-candi_prambanan_8, diunduh 5 Februari 2021
- Fallahnda, Balqis. (2020). *Sejarah Kerajaan Mataram Kuno, Lokasi, & Nama Raja-Raja di Jawa*. 21 Desember 2020. <https://tirto.id/sejarah-kerajaan-mataram-kuno-lokasi-nama-raja-raja-di-jawa-f8IK>, diunduh 12 Februari 2021.
- Kartyadi, Tedy. (2019). *Upacara Abhiseka Pertama Kali Digelar di Candi Prambanan*. 5 November (2019). <https://bernasnews.com/upacara-abhiseka-pertama-kali-digelar-di-candi-prambanan/>, diunduh 1 September 2021.
- Kompleks Candi Prambanan. <https://bpcbdy.kemdikbud.go.id/cagarbudaya-kompleks-candi-prambanan>. Diunduh 20 Oktober 2021.
- Moertjipto dan Bambang Prasetyo. (1994). *Mengenal Candi Siwa Prambanan dari Dekat*. Yogyakarta: Kanisius
- Peresmian Candi Siwa Prambanan*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/peresmian-candi-siwa-prambanan/> diunduh 5 September 2021.
- “Prambanan: A Brief Architectural Summary”. *Borobudur TV*. diunduh 31 Agustus 2021
- Prasasti Siwagrha*, t.t. Museum Nasional Indonesia.
- Ramelan, Wiwin Djuwita Sudjana (editor). (2013). *Candi Indonesia, Seri Jawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratni, Ni Putu. (2020). “Fungsi dan Keistimewaan Makna Candi Prambanan bagi Umat Hindu di Indonesia”. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*. Volume 4 Nomor 4. Hlm. 200-212.
- Safitri, Eva. (2021). *Menag Siapkan Candi Prambanan Jadi Pusat Ibadah Umat Hindu Dunia*. 8 April 2021. <https://news.detik.com/berita/d-5525405/menag-siapkan-candi-prambanan-jadi-pusat-ibadah-umat-hindu-dunia>, diunduh 28 Juli 2021.
- Sambutan Presiden Soeharto pada Peresmian Purna Pugar Candi Wisnu*. <https://soeharto.co/1991-04-27-sambutan-presiden-soeharto-pada-peresmian-purna-pugar-candi-wisnu/>, diunduh 5 September 2021
- Sejarah Lengkap Kerajaan Mataram Kuno (Kerajaan Medang / Kerajaan Mataram Hindu)*. (2015). <https://www.markijar.com/2015/05/kerajaan-mataram-kuno-kerajaan-medang.html>, diunduh 10 Februari 2021.
- Soegiharto, Handewi. (2006). “Merapi and The Demise of the Mataram Kingdom”. *The Jakarta Post*, 13 Juni 2006.
- Sutopo, Ariesto Hadi dan Adrianus Arief. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.